

Kongsi Dagang Inggris (EIC) dan Belanda (VOC): Pengaruhnya dalam Jaringan Perdagangan Antar Benua

Rosmaida Sinaga¹ Tengku Riza Fahlevi² Ruth Grace Lumbantoruan³ Hotmaida Berutu⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹ rjafahlevii@gmail.com²
gracesihombing2610@gmail.com³ idaberutu32@gmail.com⁴

Abstract

This article explores the significant roles played by the English East India Company (EIC) and the Dutch East India Company (VOC) in shaping intercontinental trade networks during the colonial period. Through an analysis of trade relations between Europe, Asia, and other regions, this paper demonstrates how these two trading companies were not only involved in colonial expansion but also created new dynamics within the global economy. By examining their monopoly strategies, resource exploitation, and political relationships with local kingdoms, the journal highlights the long-term impact left by the EIC and VOC on international trade. The discussion also covers the rivalry between the two companies and its effects on the social and economic structures of the regions under their control.

Keywords: English East India Company (EIC), Dutch East India Company (VOC), Intercontinental Trade, Colonialism, Trade Monopoly, Global Networks, Colonial Economy

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh Kongsi Dagang Inggris (East India Company, EIC) dan Kongsi Dagang Belanda (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC) dalam membentuk jaringan perdagangan antar benua selama periode kolonial. Melalui analisis hubungan perdagangan antara Eropa, Asia, dan wilayah lainnya, tulisan ini menunjukkan bagaimana kedua kongsi dagang tersebut tidak hanya terlibat dalam ekspansi kolonial, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam ekonomi global. Dengan memperhatikan strategi monopoli, eksploitasi sumber daya, dan hubungan politik yang terjalin dengan kerajaan lokal, jurnal ini menyoroti dampak jangka panjang yang ditinggalkan oleh EIC dan VOC terhadap perdagangan internasional. Diskusi juga mencakup persaingan antara kedua kongsi dagang dan dampaknya terhadap struktur sosial dan ekonomi di wilayah-wilayah yang mereka kuasai.

Kata Kunci: Kongsi Dagang Inggris (EIC), Kongsi Dagang Belanda (VOC), Perdagangan Antar Benua, Kolonialisme, Monopoli Perdagangan, Jaringan Global, Ekonomi Kolonial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perdagangan antar benua pada masa kolonial memainkan peran kunci dalam membentuk sejarah ekonomi dunia serta mempengaruhi dinamika politik dan sosial yang terus berlangsung hingga abad ke-20. Pada akhir abad dari ke-15, negara negara yang ada di Eropa seperti Portugal, Spanyol, Inggris, dan Belanda memimpin eksplorasi laut yang memulai era baru perdagangan internasional. Tujuan utama dari ekspansi ini adalah untuk mendapatkan akses langsung ke sumber daya berharga di Asia, Afrika, dan Amerika, yang sebelumnya diperoleh melalui perantara dari Timur Tengah. Barang-barang seperti rempah rempah dari wilayah maluku, kain dari India, dan teh dari Tiongkok menjadi komoditas utama dalam perdagangan global. Perkembangan ini juga menyebabkan kemunculan beberapa perusahaan dagang besar yang tidak hanya mengendalikan perdagangan lintas benua, tetapi juga menjadi agen utama kolonialisme. Dua perusahaan yang sangat berpengaruh dalam proses ini adalah Vereenigde

Oostindische Compagnie (VOC) dari Belanda dan East India Company (EIC) dari Inggris. VOC, yang dibentuk oleh pemerintah Belanda pada tahun 1602, adalah perusahaan multinasional pertama di dunia yang diberikan hak monopoli penuh atas perdagangan di Asia. Bermarkas di Batavia (yang kini dikenal sebagai Jakarta), VOC mengendalikan jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Selain fokus utamanya pada perdagangan, VOC juga berperan penting dalam mempengaruhi politik lokal, dengan menyerahkan sebagian besar kekuasaan kepada penguasa setempat untuk menjaga kendali. Anthony Reid menyatakan bahwa VOC berhasil menciptakan dominasi yang tidak hanya terbatas pada ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik. Mereka memanfaatkan sistem politik dan sosial lokal untuk memperkuat kekuasaan mereka sebagai aktor dominan di kawasan Asia Tenggara (Reid, 1993). VOC tidak hanya bertindak sebagai perusahaan komersial, tetapi juga sebagai kekuatan kolonial dengan wewenang yang luas, termasuk hak untuk menandatangani perjanjian, membangun benteng, dan menggunakan kekuatan militer. Dengan otoritas ini, VOC menjadi instrumen utama yang digunakan Belanda untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaan kolonial di Asia.

Sebaliknya, East India Company (EIC), yang didirikan pada tahun 1600, dua tahun lebih awal daripada VOC, berkembang menjadi kekuatan dominan di wilayah India dan Asia Selatan. Awalnya, fokus utama EIC adalah perdagangan komoditas seperti tekstil, kapas, teh, dan sutra yang diimpor dari India dan Tiongkok ke pasar Eropa. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan ini mulai berperan dalam politik lokal, terutama setelah kemenangan besar mereka dalam Pertempuran Plassey pada tahun 1757, yang menjadi titik awal bagi Inggris untuk menegakkan dominasi politiknya di India. Dalam bukunya *Indian Society and the Making of the British Empire*, Christopher Bayly menjelaskan bahwa EIC tidak hanya memperluas jaringan perdagangan yang luas, tetapi juga membangun sistem kekuasaan yang rumit di India. Struktur kekuasaan ini pada akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah Inggris pada abad ke-19 (Bayly, 1988). EIC kemudian berkembang menjadi simbol imperialisme modern, yang menggabungkan dominasi ekonomi dan politik dengan eksploitasi sumber daya dan tenaga kerja setempat. Persaingan antara EIC dan VOC dalam menguasai rute perdagangan di Asia mencerminkan rivalitas ekonomi antara Inggris dan Belanda, serta menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam struktur ekonomi global selama masa kolonialisme. Kedua perusahaan ini tidak hanya mewakili negara mereka, tetapi juga bertindak sebagai entitas otonom yang memiliki kekuasaan besar. Misalnya, VOC mengembangkan sistem administrasi dan pemerintahan yang rumit di Hindia Belanda, yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai penguasa *de facto* di beberapa wilayah. Hal ini menciptakan model kolonialisme yang sangat eksploitatif, di mana sumber daya alam dan komoditas berharga diekspor ke Eropa, sementara penduduk asli sering kali dipaksa bekerja dalam kondisi yang sangat sulit.

John Darwin dalam karyanya *After Tamerlane: The Rise and Fall of Global Empires, 1400-2000* menguraikan bahwa VOC dan EIC berperan penting dalam membentuk ekonomi dunia modern, di mana kapitalisme, eksploitasi, dan ketimpangan antar negara mulai mengakar (Darwin, 2007). VOC dan EIC juga menghadapi tantangan signifikan di wilayah operasi mereka. Di Asia Tenggara, VOC harus menghadapi perlawanan dari kerajaan-kerajaan lokal yang enggan melepaskan kendali atas sumber daya mereka. Salah satu contohnya adalah Perang Makassar (1666-1669), di mana VOC berkonflik dengan Kesultanan Gowa yang menolak monopoli VOC atas perdagangan rempah-rempah. Konflik ini menggambarkan peran penting perusahaan-perusahaan dagang Eropa dalam menaklukkan kekuatan lokal dan menciptakan monopoli ekonomi yang menguntungkan bagi negara-negara Eropa. Di India, EIC juga menghadapi tantangan dari Kekaisaran Mughal yang kuat pada awal abad ke-17. Namun, melalui kombinasi strategi diplomatik dan kekuatan militer yang efektif, EIC berhasil memperkuat posisinya dan memperluas kontrol di India seiring dengan melemahnya kekuasaan Mughal pada abad ke-18.

(Bayly, 1988). Kehadiran VOC dan EIC mencerminkan perubahan signifikan dalam pola perdagangan dan hubungan internasional selama masa kolonial. Kedua perusahaan ini tidak hanya berperan sebagai aktor utama dalam perdagangan lintas benua, tetapi juga menjadi pelopor dalam pembentukan imperium kolonial yang dipicu oleh motif ekonomi. Immanuel Wallerstein dalam teori World-System menjelaskan bahwa sistem perdagangan yang dikuasai oleh negara-negara Eropa pada saat itu menjadikan Asia dan Afrika sebagai periferi yang dieksploitasi untuk kepentingan pusat kapitalisme yang berkembang di Eropa (Wallerstein, 1974). K.N. Chaudhuri (1985) menekankan bahwa Banten merupakan pelabuhan utama yang menjadi titik pertemuan para pedagang dari berbagai wilayah di Asia.

Banten menjadi pusat perdagangan awal bagi Inggris dan Belanda di Nusantara dan Asia. Hubungan erat antara pedagang internasional di Banten menarik minat Inggris dan Belanda, mendorong mereka untuk berperan lebih aktif dalam jaringan perdagangan di wilayah tersebut. Emily Erikson memberikan analisis yang menarik tentang mengapa Inggris memilih Banten sebagai titik awal untuk memperluas pengaruh mereka di Nusantara. Erikson berpendapat bahwa ketika armada Inggris pertama, dipimpin oleh Sir James Lancaster, tiba di Banten pada akhir tahun 1602, pelabuhan ini sudah menjadi pusat perdagangan antar benua yang ramai. Sejak berdirinya pada tahun 1527, Kesultanan Banten telah menerapkan kebijakan perdagangan terbuka dengan berbagai bangsa. Hal ini tercatat dalam catatan Cornelis Buijsero pada tahun 1616. menunjukkan bahwa pedagang dari berbagai wilayah seperti Maluku (Tidore dan Ambon), Aceh, Jawa, Pariaman, dan Sukadana secara aktif berdagang di Banten. Banten menjadi pusat perdagangan (entrepot) bagi pedagang Eropa. Sultan Banten memberikan izin kepada para pedagang untuk membangun loji-loji dagang dan tinggal di rumah-rumah yang disediakan oleh kesultanan (Ijzerman, 1923) untuk mengumpulkan berbagai komoditas seperti rempah-rempah, hasil hutan tropis, dan produk manufaktur dari Asia Tenggara dan Asia Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian pustaka digunakan untuk menganalisis pengaruh dan peran dari kongsi dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) serta East India Company (EIC) dalam perdagangan antar benua selama era kolonial. Metode ini dipilih karena memberikan peneliti akses ke berbagai sumber literatur historis dan akademis yang penting, memungkinkan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perdagangan kolonial dan dampaknya terhadap struktur ekonomi di tingkat global. Penelitian ini menggabungkan, menilai, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, dan teori-teori yang berkaitan dengan topik ini. Beberapa karya penting yang digunakan dalam penelitian ini termasuk buku *Indian Society and the Making of the British Empire* oleh Christopher Bayly (1988), *After Tamerlane: The Rise and Fall of Global Empires, 1400-2000* oleh John Darwin (2007), dan teori World-System oleh Immanuel Wallerstein (1974), yang menjelaskan bagaimana sistem perdagangan global yang eksploitatif terbentuk pada masa kolonial. Data yang dikumpulkan melalui kajian pustaka ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan pola, hubungan, dan dampak dari aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh VOC dan EIC. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini menggali interaksi kedua perusahaan dengan kerajaan-kerajaan lokal di Asia, serta strategi ekspansi ekonomi dan politik yang mereka jalankan, dan bagaimana pengaruh keduanya menciptakan ketimpangan struktural antara pusat kapitalisme di Eropa dan wilayah periferi di Asia serta Afrika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Inggris dan Mendirikan Kongsi Dagang di Banten

Pada tanggal 15 Desember 1602, armada dagang Inggris yang dipimpin oleh Sir James Lancaster mencapai Banten setelah singgah di Aceh dan Pariaman. Mereka berlabuh di Pulopansa, dekat Teluk Banten. Keberhasilan Sir James Lancaster dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Sultan Abdul Mufakkir pada 16 Desember 1602 menandai dimulainya Hubungan politik dan ekonomi antara Inggris dan Banten berlangsung selama 80 tahun, dari tahun 1602 hingga 1682. Pertemuan ini menandai awal hubungan politik dan ekonomi yang erat antara Inggris dan Banten, yang berlangsung selama 80 tahun, dari tahun 1602 hingga 1682. Tujuh belas tahun pertama hubungan diplomatik ini penuh dengan dinamika, karena tidak hanya menentukan arah perdagangan rempah Kesultanan Banten, tetapi juga memengaruhi aktivitas perdagangan Inggris dan Belanda di Nusantara, serta keberlangsungan dominasi Kesultanan Banten sebagai kekuatan politik dan ekonomi di wilayah barat Nusantara. Sejak tahun 1602, East India Company (EIC) Inggris menjalin hubungan perdagangan dengan Kesultanan Banten. Banten menjadi pelabuhan pertama yang dipilih oleh EIC untuk mendirikan pos perdagangan dan terlibat dalam perdagangan di Asia. D.K. Basset (1968) mencatat bahwa pada awalnya, EIC tidak menerapkan strategi perdagangan agresif seperti yang dilakukan oleh Portugis di India, Spanyol di Filipina, atau Belanda di Nusantara. Dominasi negara-negara Eropa lainnya di Asia mendorong Inggris untuk membatasi aktivitas perdagangan mereka hingga pertengahan abad ke-17. Armada dagang Inggris pertama, dipimpin oleh Sir James Lancaster, meninggalkan Banten pada 23 Februari 1603 dan tiba di London pada 11 September 1603. Saat tiba di London, Ratu Elizabeth telah meninggal dan digantikan oleh keponakannya, Raja James I. Sir James Lancaster menyampaikan surat balasan dan hadiah dari Sultan Banten kepada Ratu Elizabeth, yang kemudian diterima oleh Raja James I. Hadiah dari Sultan Banten kepada Raja Inggris terdiri dari lada, pala, dan cengkeh (Foster, 1933; Markham, 2010).

Ekspedisi pertama kapal dagang Inggris dari Banten membawa hasil yang menguntungkan, dengan membawa pulang sejumlah besar rempah-rempah, termasuk sekitar 95 ton lada, 498 kilogram cengkeh, dan 2,7 ton kayu manis. Jumlah rempah-rempah ini cukup untuk memenuhi kebutuhan Inggris selama tujuh tahun. Setelah pensiun, Sir James Lancaster, Sir Henry Middleton melanjutkan ambisi perdagangan Inggris dengan melakukan ekspedisi lebih jauh ke timur Nusantara, khususnya ke Kepulauan Maluku. Maluku, yang dikenal sebagai "Spice Islands," adalah sumber utama komoditas berharga seperti cengkeh dan pala, yang sangat dicari di pasar Eropa. Perjalanan ini merupakan bagian dari upaya Inggris untuk memperluas jaringan perdagangan mereka di Asia Tenggara, terutama dalam persaingan dengan Belanda yang telah lebih dulu menguasai wilayah tersebut melalui VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie). Pelayaran Pelayaran dagang Inggris ke Asia selanjutnya dipimpin oleh Sir Henry Middleton yang meninggalkan London pada 25 Maret 1604 dengan menggunakan empat kapal yang sama yang digunakan oleh Sir James Lancaster dalam pelayaran pertamanya, tetapi pelayan yang dilakukan Sir Henry Middleton dilakukan dengan modal yang lebih besar untuk ekspedisi dan eksplorasi perdagangan hingga ke Maluku. Meskipun tujuan utama ekspedisi Middleton adalah Maluku, dalam perjalanannya ia juga menjalin hubungan dagang dengan berbagai penguasa lokal. Tantangan utama yang dihadapi Middleton adalah dominasi Belanda yang semakin kuat di Maluku. VOC berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut dengan membangun benteng dan memperkuat hubungan dengan penguasa lokal.

Saat armada Inggris tiba di Maluku, mereka menghadapi perlawanan dari Belanda. VOC, yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, telah memperkuat kehadiran mereka di Maluku dan melihat Inggris sebagai ancaman bagi monopoli perdagangan mereka. Middleton berusaha melakukan negosiasi langsung dengan penguasa lokal, tetapi sering kali menghadapi tekanan dari VOC yang menggunakan taktik diplomatik dan militer untuk

menekan pesaing mereka. Meskipun Belanda berupaya menghalangi perdagangan Inggris di Maluku, Middleton berhasil mengamankan beberapa perjanjian dengan penguasa lokal, yang memungkinkan dia mendapatkan pasokan cengkeh dan pala meskipun dalam jumlah terbatas karena tekanan Belanda. Ekspedisi ini menggambarkan ketegangan yang semakin meningkat antara kedua kekuatan Eropa di Nusantara, yang akan mencapai puncaknya dalam beberapa dekade ke depan. Pertemuan ini menandai awal dari persaingan panjang antara Inggris dan Belanda di wilayah tersebut. Meskipun Inggris berhasil berdagang di Maluku, dominasi VOC pada akhirnya mengurangi pengaruh EIC di kepulauan tersebut. Belanda menerapkan strategi agresif dengan membangun benteng-benteng dan memperkuat armada laut mereka di sekitar Maluku, yang secara efektif membatasi akses Inggris ke pusat-pusat perdagangan rempah-rempah utama. Namun, ekspedisi Middleton membuka jalur perdagangan yang memungkinkan Inggris untuk tetap berdagang di wilayah lain di Nusantara, terutama di Banten, yang tetap menjadi pusat penting bagi EIC. Meskipun ekspedisi ke Maluku tidak sepenuhnya berhasil dalam mengalahkan monopoli Belanda, hubungan yang terjalin di Banten memberi Inggris pijakan yang kuat dalam perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara. Dampak dari interaksi antara Inggris dan Belanda ini menandai awal dari konflik yang lebih besar, yang pada akhirnya memuncak dalam insiden-insiden seperti Insiden Amboyna pada tahun 1623.

Persaingan Dagang Inggris dan Belanda Dalam Jaringan Antar Benua

Sejak Inggris tiba di Banten pada tahun 1602, ketegangan dengan Belanda, yang telah memantapkan posisinya di Nusantara melalui VOC, semakin meningkat. Sir Henry Middleton, yang menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan di Maluku, menjadi saksi dari konflik yang terus mengintensif. Dalam catatan Sir Thomas Roe, utusan Inggris di India, terungkap bahwa Belanda telah mendirikan benteng yang kuat di pulau-pulau penghasil rempah. Setiap upaya Inggris untuk memperluas perdagangan mereka selalu dihadapkan pada tindakan agresif dan tidak manusiawi dari pihak Belanda (Roe, 1615). Dari tahun 1616 hingga 1619, hubungan antara Inggris dan Belanda di Banten dipenuhi konflik, yang membawa dampak signifikan bagi semua aspek perdagangan di kawasan tersebut. Ketegangan yang terjadi menyebabkan ketidakstabilan harga lada yang ada di wilayah Asia, yang akhirnya membuat pedagang asing lain menjadi kurang melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Banten. Menurut catatan Ranamanggala, kedua belah pihak, baik Inggris maupun Belanda, disalahkan atas situasi ini. Inggris menuding Belanda karena mengambil Inggris berusaha mengendalikan harga lada di Banten dan mendapatkan pasokan yang besar. Situasi pasar yang tidak stabil diperparah oleh ketidakmampuan George Ball, perwakilan baru loji Inggris, untuk menjalin hubungan baik dengan Wali Raja Ranamanggala. Konflik antara Inggris dan Belanda di Maluku juga berdampak pada Jayakarta, dengan terjadi baku tembak yang mengakibatkan tiga pekerja pribumi meninggal. Ketidakpastian ini semakin meningkat dengan adanya gelombang pengungsi dari Pulau Run, yang baru saja diserang oleh VOC (Foster, 1902).

Ketegangan antara Inggris dan Belanda juga meningkat di sekitar utara Teluk Banten. Armada Inggris yang terdiri dari sembilan kapal berhadapan dengan armada Belanda yang lebih besar, berjumlah 14 kapal dengan persenjataan lengkap. Hampir terjadi pertempuran laut, tetapi situasi berhasil diredakan setelah Ranamanggala mengancam akan menghukum semua orang Belanda dan Inggris yang berada di Banten. Pada akhirnya, pada 28 November 1617, VOC secara resmi menyatakan perang melawan Inggris di seluruh wilayah Maluku (Foster, 1902). Tahun 1618 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi pedagang Inggris di Hindia, terutama karena ketergantungan mereka pada pasokan lada dari Banten. Perdagangan lada di Tiku menghadapi pembatasan ketat dari Sultan Aceh, yang bahkan menghancurkan beberapa kebun lada milik pedagang Inggris di wilayah tersebut (Sainsbury, 1870). Meskipun kondisi

perdagangan di Hindia semakin sulit, pada tahun yang sama, Inggris mulai menjalin hubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di Cina. Interaksi antara pedagang Inggris dan Cina di Banten sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1617. Melalui komunikasi ini, Inggris berusaha untuk berdagang secara langsung dengan pedagang Cina. Pada tahap awal hubungan ini, pedagang Inggris membeli berbagai jenis kain, terutama sutra dari Cina. Namun, hasil dari ekspedisi perdagangan ini belum memberikan keuntungan yang signifikan bagi mereka. Meskipun demikian, hubungan yang terjalin dengan Cina pada tahun 1618 ini menjadi fondasi penting bagi perdagangan Inggris dengan Cina di dekade-dekade selanjutnya (Sainsbury, 1870).

Dalam suratnya pada 8 Juli 1617, John Jourdain, perwakilan Inggris di Banten, menjelaskan bahwa kedekatan hubungan Inggris dengan Cina di Banten didorong oleh sikap bersama dalam menghadapi VOC. VOC telah melakukan tindakan perampokan dan kekerasan terhadap pedagang asing di perairan Nusantara, termasuk tindakan kekerasan dalam perdagangan pala di Banda dan perampokan terhadap kapal Cina di perairan utara Maluku pada awal tahun 1617. John Jourdain, yang dikenal sebagai salah satu pelopor perdagangan Inggris dengan Cina, dijuluki "Captain China" oleh rekan-rekannya di EIC (Sainsbury, 1870). Hubungan perdagangan antara Banten dan Aceh tercatat dengan baik oleh para pegawai EIC di Banten dan Tiku (Agam), yang saat itu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Aceh. Pertukaran komoditas antara kedua wilayah ini sangat aktif, dengan kapal-kapal dari Banten berlabuh di Tiku hampir setiap hari untuk memperdagangkan Komoditas yang diperdagangkan antara Banten dan Aceh meliputi rempah-rempah, lampu minyak, perak, kain satin, dan emas yang berasal dari Minangkabau. Pedagang Inggris mencatat bahwa perdagangan antara Banten dan Aceh didominasi oleh para pedagang kaya dari Aceh dan Banten yang memiliki banyak kapal pada masa itu (Sainsbury, 1870). Ketegangan antara Inggris dan Belanda berdampak pada jaringan perdagangan internasional yang lebih besar. Belanda, yang telah membangun benteng dan pos perdagangan di berbagai pulau strategis, berupaya untuk memonopoli rute perdagangan antara Eropa dan Asia. Hal ini memberikan tekanan pada Inggris, yang terpaksa mencari alternatif rute dan komoditas untuk diperdagangkan. Dalam catatan tahun 1616, Cornelis Buijsero mencatat bahwa pedagang Inggris terpaksa memperluas cakrawala perdagangan mereka, menjelajahi pulau-pulau lain seperti Sumatra dan Borneo untuk menghindari dominasi Belanda di Maluku.

Ketegangan antara Inggris dan Belanda tidak hanya mencerminkan persaingan dagang yang ketat, tetapi juga berdampak luas pada pola perdagangan global. Dengan tidak adanya akses penuh ke Maluku, Inggris mulai mengalihkan perhatian mereka ke wilayah lain di Asia Tenggara, sehingga membentuk jaringan perdagangan yang lebih beragam. W. Foster mengamati bahwa pergeseran fokus ini membawa Inggris lebih dekat ke perdagangan kapas dan tekstil di India, yang memungkinkan mereka untuk mengimbangi kerugian akibat persaingan dengan Belanda (Foster, 1933). Persaingan ini juga menciptakan efek domino di seluruh jaringan perdagangan internasional. Ketika Belanda menegaskan dominasi mereka di Maluku, Inggris dan negara-negara Eropa lainnya mulai mengadaptasi strategi baru dalam berurusan dengan pasar Asia. Inggris berupaya membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan lokal yang merasakan dampak dari kekuasaan Belanda, menciptakan benteng-benteng baru di lokasi-lokasi strategis lainnya, serta merancang cara untuk mengakses pasar yang sebelumnya tertutup.

Pengaruh Perdagangan Inggris (EIC) dan Belanda (VOC)

Pada abad ke-17 dan ke-18, perdagangan rempah rempah menjadi pendorong utama bagi ekspansi kolonial Eropa di Asia Tenggara, dengan Nusantara sebagai salah satu pusatnya. Dua kekuatan dagang utama, yaitu Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dari Belanda dan East India Company (EIC) dari Inggris, saling bersaing untuk menguasai perdagangan rempah-

rempah di kawasan ini. Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh kedua perusahaan ini memberikan dampak besar terhadap ekonomi, politik, dan kehidupan sosial di Nusantara. VOC, yang didirikan pada tahun 1602, mendapat hak istimewa dari pemerintah Belanda untuk menguasai perdagangan di wilayah Hindia Timur. Salah satu strategi yang diterapkan VOC untuk mempertahankan dominasi adalah dengan memanfaatkan kekuatan militer dan taktik diplomasi yang agresif. Mereka berhasil menguasai wilayah Maluku, yang menjadi sumber utama produksi pala dan cengkeh, komoditas yang sangat berharga di pasar Eropa. Untuk menjaga monopoli ini, VOC melaksanakan ekspedisi militer yang dikenal sebagai "hongi tochten", yang bertujuan untuk menghancurkan kebun rempah yang tidak berada di bawah kendali mereka. Tindakan ini bertujuan untuk membatasi pasokan rempah-rempah dan mempertahankan harga tinggi di pasar internasional.

Kebijakan monopoli yang diterapkan oleh VOC memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal di Maluku. Para petani lokal dipaksa menjual hasil panen mereka kepada VOC dengan harga yang ditentukan, sehingga mengurangi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, kebijakan ini juga mengurangi kebebasan perdagangan yang sebelumnya memungkinkan pedagang dari berbagai wilayah, seperti Arab, India, dan China, untuk berpartisipasi dalam perdagangan rempah-rempah. Di sisi lain, EIC yang didirikan pada tahun 1600 berusaha untuk bersaing dengan VOC di Nusantara. Pada awalnya, EIC lebih fokus pada perdagangan tekstil dan produk dari India, tetapi kemudian mulai tertarik pada perdagangan rempah-rempah. Salah satu strategi EIC adalah menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lokal, seperti Kesultanan Banten, yang merupakan pusat perdagangan lada di Asia Tenggara. Melalui kerja sama ini, EIC berharap dapat mengurangi pengaruh monopoli VOC dan memperluas akses mereka ke pasar rempah-rempah. Namun, persaingan antara EIC dan VOC sering kali berujung pada konflik. Salah satu insiden terkenal yang mencerminkan ketegangan ini adalah Pembantaian Amboyna pada tahun 1623, di mana VOC mengeksekusi sejumlah pedagang EIC yang dituduh berkonspirasi melawan mereka. Peristiwa ini memperburuk hubungan antara Inggris dan Belanda, sekaligus memperkuat kendali VOC di kawasan tersebut. Selain dari aspek ekonomi, monopoli VOC dan EIC juga berpengaruh terhadap dinamika politik lokal. Banyak kerajaan di Nusantara, seperti Banten dan Mataram, merasa terpaksa untuk bekerja sama dengan salah satu pihak demi melindungi kepentingan mereka. VOC, dengan kekuatan militer yang lebih kuat, berhasil menundukkan banyak kerajaan dan mengamankan dominasi mereka di berbagai wilayah. Di Maluku, VOC membangun benteng untuk menjaga kendali, sementara EIC kesulitan untuk mendapatkan pijakan yang kuat di sana.

Dalam aspek sosial, dominasi perdagangan yang dilakukan oleh VOC dan EIC membawa perubahan besar pada struktur masyarakat lokal. Kehadiran kongsi dagang Eropa mengubah struktur sosial, di mana elit lokal yang bekerja sama dengan VOC dan EIC mendapatkan keuntungan dari perdagangan, sementara masyarakat biasa sering kali mengalami penindasan ekonomi. Sistem perdagangan yang dulunya lebih terbuka kini terkonsentrasi di tangan perusahaan-perusahaan Eropa, menciptakan ketimpangan ekonomi yang semakin mendalam. Pengaruh perdagangan VOC dan EIC di Nusantara sangat besar, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial. Meskipun keduanya berhasil mengintegrasikan Nusantara ke dalam jaringan perdagangan global, dampak negatif seperti eksploitasi ekonomi, ketidakstabilan politik, dan perubahan sosial yang mendalam juga terjadi. Pada akhir abad ke-18, monopoli VOC mulai runtuh akibat korupsi dan meningkatnya biaya operasional, sedangkan EIC mulai mengalihkan fokusnya ke wilayah lain, terutama di India. Namun, warisan dari monopoli perdagangan yang mereka tinggalkan di Nusantara tetap terasa hingga jauh setelah masa kolonial berakhir.

KESIMPULAN

Pada awal abad ke-17, pengalaman pedagang dari East India Company (EIC) memberikan perspektif yang menarik dan penting dalam memahami sejarah Kesultanan Banten. Kehidupan sehari-hari para pedagang ini penuh dengan tantangan seperti perayaan, konflik, kelaparan, wabah malaria, pengusiran, dan penjarahan. Gambaran ini membantu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi Pelabuhan Banten pada masa itu. Sumber-sumber dari pedagang Inggris dan negara-negara lain yang berlabuh di Banten, di samping catatan pedagang Belanda (VOC) dan manuskrip Kesultanan Banten, bisa memperkaya kajian sejarah Banten. Ini juga memperluas pandangan dalam studi Sejarah maritim dan jalur perdagangan rempah-rempah di Banten antara abad ke- 16 dan abad ke- 18. Kegiatan para pedagang dari EIC di Banten mencerminkan upaya awal Eropa dalam memperluas jaringan perdagangan di Asia. Mereka memanfaatkan jaringan yang sudah ada untuk menjelajahi pusat produksi dan pelabuhan lain yang menawarkan komoditas berharga. Pelabuhan Banten menjadi lokasi strategis bagi para pedagang EIC untuk mengakses wilayah lain di Nusantara, termasuk Maluku, pusat produksi rempah-rempah. Jaringan maritim yang telah berkembang di Pelabuhan Banten sejak abad ke-12 digunakan oleh pedagang Eropa untuk memperluas dominasi perdagangan dan politik mereka di Asia, termasuk Nusantara. Namun, pada saat inilah para pedagang dari Eropa, terutama VOC yang merusak jaringan perdagangan yang sudah terintegrasi dengan menguasai pusat-pusat produksi dan pelabuhan penting di Asia. Kebijakan pelabuhan terbuka dan desentralisasi pemerintahan di pelabuhan Banten akhirnya berbalik menjadi kerugian bagi Kesultanan Banten, terutama setelah jatuhnya Jayakarta. Kesultanan Banten tidak siap menghadapi ambisi pedagang Eropa yang berusaha menguasai dan mengatur harga komoditas di pelabuhan-pelabuhan yang mereka kunjungi. Perubahan cepat dalam situasi selama dua dekade awal abad ke-17 memaksa Banten dan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara untuk mengambil langkah defensif, seperti menutup pelabuhan dan membatasi aktivitas perdagangan maritim mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Basset, D.K. *The East India Company's First Trade in Indonesia, 1601-1623* (Oxford: Clarendon Press, 1968), 88..
- Corten, J. & Ibrahim, M. (2012). *Under the volcano future perspectives of Ternate's historical urban landscape*. Cultural Heritage Agency of the Netherlands.
- Erikson, E. (2014). *Between monopoly and free trade: The English East India Company, 1600–1757*. Princeton University Press.
- Foster, W. (1902). *Letters received by East Indian Company from its servant in the east: transcribed from the 'original correspondence' series of the India office records* (Vol. VI: 1617). Sampson Low, Marston & Company.
- Foster, W. (1932). *The voyages of Thomas Best to the east Indies 1612–14*. Hakluyt Society.
- Hakluyt, Richard. *The Principal Navigations, Voyages, Traffiques and Discoveries of the English Nation* (1618), 312
- Roe, Thomas. *The Travels of Thomas Roe to the East Indies* (1615), 112.